

**KARAKTERISTIK MANTRA DI KECAMATAN RANCAKALONG
KABUPATEN SUMEDANG**

Siti Saleha Noer Fatonah¹, Arip Budiman², Ece Sukmana³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas April

¹*salehanoey@gmail.com*, ²*aripbudiman74.id@gmail.com*,

³*ecesukmana_fkip@unsap.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of mantras used by the community in Rancakalong District, Sumedang Regency. The research focuses on five types of mantras: pengasih/asihan (charms for affection), pengobatan/jampe (healing spells), tatacara (ritual formulas), kekuatan/ajian (spells of power), and tolak malapetaka/singlar (protective spells against misfortune). The analysis is carried out through semiotic and psychoanalytic perspectives, referring to four key theorists: Michael Riffaterre (heuristic and hermeneutic), Roland Barthes (denotation, connotation, and myth), Charles Sanders Peirce (icon, index, symbol), and Sigmund Freud (symbolism and the unconscious). This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observations, and documentation of mantra texts. The findings reveal that mantras in Rancakalong are characterized by linguistic structures such as repetition, symbolic diction, and metaphor, functioning as spiritual, social, and aesthetic media. Semiotic analysis shows that each mantra contains layered meanings, ranging from literal meanings to cultural and mythological symbolism. Psychoanalytic analysis uncovers subconscious symbols related to fear, hope, and the community's belief in supernatural forces. Beyond their practical functions, mantras also play a role in transmitting Sundanese local wisdom values. The study recommends that these findings be utilized as oral literature teaching materials in education, thereby enriching students' understanding of tradition and local cultural identity.

Keywords: mantra, semiotics, psychoanalysis, Rancakalong, oral literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik mantra yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Fokus kajian terbatas pada lima jenis mantra, yaitu pengasih/ *asihan*, pengobatan/ *jampe*, *tatacara*, kekuatan/ *ajian* dan Tolak Malapetaka/ *singlar*.. Analisis dilakukan melalui perspektif semiotik dan psikoanalisis dengan mengacu pada empat tokoh: Michael Riffaterre (heuristik dan hermeneutik), Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan

mitos), Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol), serta Sigmund Freud (simbolisme dan alam bawah sadar). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi teks mantra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra di Rancakalong memiliki ciri khas dalam struktur bahasa berupa repetisi, diksi simbolik, dan metafora yang berfungsi sebagai media spiritual, sosial, dan estetis. Analisis semiotik memperlihatkan bahwa setiap mantra memuat makna berlapis, mulai dari makna literal hingga simbolisme budaya dan mitologis. Analisis psikoanalisis menyingkap adanya simbol-simbol bawah sadar yang berkaitan dengan rasa takut, harapan, dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan adikodrati. Selain fungsi praktis, mantra juga berperan dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Hasil kajian ini direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra lisan dalam pendidikan, sehingga dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap tradisi dan identitas budaya lokal.

Kata kunci: mantra, semiotika, psikoanalisis, Rancakalong, sastra lisan

A. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang hingga kini tetap hidup dan berkembang. Fenomena ini tidak lepas dari karakteristik masyarakat Indonesia yang lebih mengedepankan orality (kelisanan) daripada literacy (keberaksaraan). A. Teeuw (1994) menegaskan bahwa masyarakat Timur pada umumnya memang berbudaya lisan, berbeda dengan masyarakat Barat yang lebih menekankan keberaksaraan akibat perkembangan budaya cetak sejak abad ke-16. Meski demikian, dikotomi ini tidak mutlak karena unsur kelisanan tetap dapat dijumpai di Barat, sama halnya dengan

keberaksaraan yang juga berkembang di Timur.

Budaya cetak di Barat membawa konsekuensi sosial, seperti lahirnya masyarakat individualis dan gejala keterasingan. Namun, budaya cetak pula yang memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia, meski sejak awal kemerdekaan dilakukan berbagai program pemberantasan buta huruf dan peningkatan literasi, tradisi lisan tetap bertahan bahkan semakin menguat dengan hadirnya media elektronik seperti radio dan televisi. Hingga kini, kelisanan masih tampak dalam praktik akademik, pidato kenegaraan, maupun sastra modern. Tradisi lisan berkembang dalam bentuk konservatif seperti

dongeng, guguritan, atau wawacan, maupun bentuk modern seperti rajah yang dikolaborasikan dengan musik dan ekranisasi cerita rakyat ke dalam film.

Sastra lisan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Rusyana (1976) menyebutnya sebagai kekayaan budaya, sarana apresiasi, dan media komunikasi yang telah membimbing masyarakat memahami gagasan dan peristiwa publik selama berabad-abad. Salah satu bentuk penting sastra lisan adalah mantra. Dalam tradisi lisan Indonesia, mantra memiliki karakteristik khas berupa repetisi, simbolisme, dan kekuatan sugestif. Rosidi (2018) menyebutnya sebagai kalimat isoterik yang dianggap sakral dan sering kali diucapkan lirih atau bahkan dalam diam.

Mantra tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga dipercaya memiliki daya magis yang memengaruhi kehidupan manusia. Secara universal, mantra dipandang sebagai bentuk verbal yang mampu menghadirkan kekuatan supranatural. McCauley (2024) menjelaskan hal ini melalui teori vibrasi, yakni keyakinan bahwa setiap kata mengandung getaran energi yang dapat

memengaruhi realitas. Pengulangan kata dalam mantra juga memiliki efek psikologis yang menenangkan, sejalan dengan temuan penelitian psikologi tentang pengaruh repetisi terhadap kondisi kognitif dan emosional. Danandjaya (2017) menegaskan bahwa mantra selalu memuat kata sakral, pola pengulangan, dan irama tertentu, serta digunakan dalam ritual tertentu.

Dalam konteks budaya Sunda di Jawa Barat, mantra merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat. Ragamnya sangat banyak, antara lain asihan, ajian, rajah, singlar, jampe, dan jangjawokan. Setiap jenis memiliki fungsi dan tanda linguistik khas. Di Kecamatan Rancakalong, Sumedang, masyarakat masih menggunakan mantra dalam kegiatan bertani maupun upacara adat seperti ngalaksa dan ngabubur suro. Kepercayaan terhadap kekuatan sugestif mantra masih bertahan, dan praktik ini diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Namun, penelitian mengenai mantra di Rancakalong masih terbatas. Studi terdahulu, misalnya oleh Miftahul Malik (2015), lebih banyak menyoroti struktur, konteks

penuturan, dan fungsi mantra perkawinan. Oleh karena itu, penelitian terbaru diarahkan pada penggalian karakteristik mantra di Rancakalong dengan menggunakan analisis semiotik dan psikoanalisis. Empat tokoh utama dijadikan landasan teoritis, yaitu Michael Riffaterre dengan analisis heuristik dan hermeneutik, Roland Barthes dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, Charles Sanders Peirce dengan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol, serta Sigmund Freud dengan teori simbolisme alam bawah sadar.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan karakteristik mantra, tetapi juga mengungkap peranannya dalam pendidikan sastra. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan ajar untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap tradisi lisan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperluas wawasan kajian sastra lisan, memberi landasan baru bagi studi tentang mantra, dan memperkaya khazanah akademik dalam bidang filologi, budaya, serta bahasa. Sementara itu, manfaat praktisnya mencakup pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi,

pemanfaatan hasil penelitian dalam pendidikan, dukungan bagi pengembangan pariwisata budaya, serta peningkatan pemahaman masyarakat terhadap fungsi sosial dan spiritual mantra.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, ditemukan bahwa hingga kini masih terdapat berbagai jenis mantra yang hidup dan digunakan secara aktif oleh masyarakat setempat. Keberadaan mantra-mantra ini bukan hanya sekadar peninggalan tradisi lisan, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Rancakalong dikenal sebagai salah satu pusat budaya tradisional di Sumedang, dengan kekayaan seni dan adat istiadat yang kuat, seperti seni tarawangsa, seni reak, terebang, tutunggulan dan berbagai upacara adat yang sarat simbolisme. Dalam konteks ini, mantra berfungsi sebagai medium penghubung antara manusia dan kekuatan adikodrati/ supranatural, sekaligus sebagai bagian dari perangkat sosial-budaya yang

mengatur perilaku, menjaga harmoni, dan memperkuat ikatan komunitas. Mantra-mantra yang dianalisis tidak hanya didapatkan dari hasil wawancara mendalam, tetapi didapatkan juga dari sumber tertulis dari penelitian sebelumnya.

Setelah melakukan wawancara dan studi pustaka sesuai dengan metodologi yang dirancang pada penelitian ini, terkumpul 25 mantra. Mantra tersebut diperoleh dengan cara wawancara sebanyak 15 mantra, diperoleh dan melalui studi pustaka 10 mantra.

Sementara mantra-mantra yang diperoleh dari studi pustaka terdapat sebanyak 10 mantra tersebut diperoleh dari buku *Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*, disusun oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat tahun 2012.

Berdasarkan fungsi dan jenisnya, mantra di Rancakalong dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, antara lain mantra pengasih (asihan) yang digunakan untuk membangun atau memperkuat relasi interpersonal; mantra pengobatan (jampe) yang menggabungkan kekuatan kata-kata sakral dengan unsur alam untuk

tujuan penyembuhan; mantra tolak bala (singlar) sebagai pelindung dari bahaya atau gangguan; mantra tata cara yang mengatur jalannya ritual atau kegiatan adat; serta berbagai jenis mantra lain yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Keberlanjutan praktik ini, meski di tengah arus modernisasi, menunjukkan adanya daya tahan tradisi dan relevansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika memandang mantra sebagai sistem tanda, di mana setiap kata, intonasi, dan unsur ritualnya mengandung makna yang berlapis, baik denotatif maupun konotatif (Peirce, 1931–1958; Barthes, 1977). Pendekatan ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menelaah karakteristik mantra di Rancakalong secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi bentuk dan fungsi, tetapi juga dari makna simbolik dan perannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

Dengan demikian, kajian tentang karakteristik mantra di Kecamatan Rancakalong bukan sekadar mendokumentasikan praktik budaya yang terancam punah, tetapi

juga berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika di Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa mantra merupakan wujud kearifan lokal yang kompleks, yang mampu bertahan sekaligus beradaptasi dalam menghadapi perubahan sosial, serta menjadi penanda identitas yang melekat kuat pada masyarakat pendukungnya.

Mantra yang akan dipaparkan berdasarkan jenis dan fungsinya meliputi mantra pengasih/asihan, pengobatan/ Jampé, tata cara/ etika, kekuatan/Ajian, dan penolak mala petaka/ singlar.

1. Mantra Pengasih/ Asihan

Mantra pengasih/ asihan digunakan untuk menarik simpati, membangun hubungan harmonis, atau menumbuhkan rasa kasih sayang. Biasanya dipakai dalam konteks hubungan personal, baik pertemanan, percintaan, maupun memperkuat ikatan kekeluargaan.

2. Pengobatan/ Jampé

Mantra pengobatan/ jampé dipakai untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun nonfisik. Biasanya diucapkan bersamaan dengan tindakan pengobatan

tradisional, seperti pijat, kompres herbal, atau pemberian ramuan.

3. Etika/ Tata Cara

Mantra etika/ tata cara mempunyai fungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan upacara atau ritual tertentu, seperti membuka lahan, memulai panen, atau memulai pertunjukan seni tradisional.

4. Penolak Malapetaka/ Singlar

Mantra penolak marabahaya, yang dalam tradisi Jawa dan Sunda kerap disebut singlar, merupakan salah satu bentuk warisan budaya lisan yang sarat makna. Ia hadir sebagai rangkaian kata-kata sakral yang dipercaya memiliki daya gaib untuk melindungi manusia dari ancaman, baik yang bersifat nyata maupun gaib. Kata singlar sendiri mengandung arti “menyingkirkan” atau “menghalau”, sehingga setiap kali mantra ini diucapkan, tersirat sebuah perintah agar segala keburukan, penyakit, maupun bencana menjauh dari diri orang yang mengamalkannya.

Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap interaksi antara simbol linguistik dan dinamika psikologis, serta bagaimana keduanya berperan dalam mempertahankan dan menyampaikan tradisi lisan. Dengan

demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra, antropologi budaya, serta psikologi sosial, khususnya dalam memahami kekayaan budaya lokal di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

a. Analisis Michael Riffaterre (Heuristik dan Heurmeneutik)

Berikut contoh analisis mantra:

Mantra ke-3

Tolak Bala

Wajah tampan, semoga segala harapannya disampaikan.

Semoga derajatnya ditinggikan oleh kekuasaan Allah.

Semoga terhindar dari segala godaan dan cobaan.

Semoga tertutup rapat segala aibnya, dan terbuka segala kebaikannya.

Semoga kejayaan dilimpahkan kepadanya,

dimuliakan harkat dan martabatnya.

A'udzubillāh...

Kepada Nabi penutup zaman, Nabi Muhammad

Mantra Tolak Bala ini pada dasarnya adalah sebuah doa yang berisi harapan agar manusia selalu berada dalam lindungan Allah, terbebas dari musibah, dan mendapatkan kemuliaan hidup. Jika dibaca sepintas, doa ini memang terlihat sederhana: memohon keselamatan, perlindungan, dan kelapangan jalan

hidup. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, setiap lariknya mengandung makna simbolis yang memperlihatkan hubungan erat antara manusia, Tuhan, dan dunia sekitarnya.

Secara heuristik atau permukaan, teks ini mengalir sebagai permintaan yang sangat manusiawi. Larik pembuka “Wajah tampan, semoga segala harapannya disampaikan” adalah doa agar seseorang memperoleh apa yang diinginkan. Doa ini lalu berkembang menjadi permintaan yang lebih luas: agar Allah meninggikan derajatnya, melindungi dari cobaan, menutup aib, serta menampakkan kebaikan. Ada pula harapan untuk kejayaan dan kemuliaan hidup, yang menegaskan bahwa doa bukan hanya soal keselamatan dari bahaya, melainkan juga tentang kemuliaan dan keberhasilan. Ungkapan “A’udzubillāh” menjadi seruan langsung untuk memohon perlindungan Allah, sedangkan penyebutan “Nabi penutup zaman, Nabi Muhammad” memperlihatkan bentuk penghormatan sekaligus cara agar doa ini terasa lebih kuat secara spiritual.

Namun, bila dilihat dengan pembacaan hermeneutik, teks ini jauh

lebih kaya makna. Kata “wajah tampan” misalnya, bukan sekadar soal rupa, melainkan simbol citra diri yang baik dan terhormat. Doa agar harapan disampaikan adalah pengakuan bahwa manusia punya keterbatasan dan hanya doa yang bisa menjembatani keinginannya dengan kehendak Allah. Permintaan agar derajat ditinggikan bukan hanya soal status sosial, melainkan tentang peningkatan iman, takwa, dan kedekatan spiritual. Begitu pula dengan permohonan agar aib ditutup dan kebaikan dibuka: ini adalah simbol keseimbangan, bahwa manusia menyadari dirinya punya kelemahan, tetapi berharap Allah menampakkan sisi terbaiknya agar bisa memberi manfaat bagi orang lain.

b. Analisis Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, dan Mitos)

Mantra ke-1

Mantra pengasih

*Membakar kemenyan untuk
meninggikan (memuliakan) sepasang
kasih,*

semoga memperoleh rezeki,

keselamatan, dahsyatnya rahmat...

Mantra pengasih di atas dapat dibaca melalui tiga lapisan makna sebagaimana dijelaskan Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, mantra ini tampak sederhana. Ada tindakan fisik berupa membakar kemenyan, sebuah benda harum yang memang dapat mengeluarkan asap wangi. Ada pula tujuan yang jelas, yaitu memuliakan sepasang kasih. Ungkapan ini dapat dipahami sebagai penghormatan terhadap hubungan cinta yang dijalani dua orang. Selanjutnya, mantra mengandung doa agar pasangan tersebut memperoleh rezeki, keselamatan, dan rahmat. Di permukaan, ia tampak seperti permintaan tulus untuk kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, pada lapisan konotasi, makna mantra menjadi jauh lebih kaya. Kemenyan, misalnya, bukan sekadar bahan wangi, melainkan sarana spiritual yang diyakini masyarakat Nusantara sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia gaib. Membakar kemenyan berarti membuka pintu komunikasi dengan kekuatan tak kasatmata. “Sepasang kasih” tidak hanya menggambarkan pasangan kekasih, tetapi melambangkan prinsip keseimbangan hidup: laki-laki dan

perempuan, maskulin dan feminin, yin dan yang. Doa untuk rezeki dan keselamatan juga dimaknai lebih luas daripada sekadar materi dan keamanan; ia mencakup harmoni batin, keteraturan sosial, dan keselarasan kosmos. Sementara kata “rahmat” menghadirkan nuansa ilahi, seakan mengikat cinta dalam legitimasi kekuatan transenden.

Pada tingkat mitos, mantra ini memperlihatkan cara masyarakat Nusantara memandang cinta sebagai sesuatu yang lebih besar daripada urusan pribadi. Cinta dilihat sebagai energi kosmis yang, bila dipelihara dengan benar, mampu mendatangkan rezeki, keselamatan, bahkan berkah dari Tuhan atau alam semesta. Kemenyan, sebagai medium sakral, memperkuat keyakinan bahwa hubungan manusia tidak terlepas dari dunia spiritual yang lebih luas. Bahasa dalam mantra juga bersifat performatif: kata-kata tidak hanya diucapkan, tetapi diyakini mampu menciptakan realitas yang diminta. Di sinilah terlihat sinkretisme budaya: perpaduan antara tradisi animisme dan dinamisme lokal dengan nilai-nilai religius yang lebih transenden.

c. Analisis Mantra Charles Sander Peirce

Mantra Pengobatan/ Jampé

Mantra ke-1

Jampi Terkilir

*Mantraku mantra penghancur
Penghancur karena kekuasaan
Allah*

*Kembalikan penyakit yang berasal
dari barat, harus kembali ke barat,
dari utara, dari selatan,
Dari timur, dari selatan, dari
bawah, dari atas, tiada Tuhan
selain Allah.*

Mantra ini digunakan dalam konteks penyembuhan, khususnya untuk mengatasi terkilir. Ia tidak sekadar kumpulan kata, tetapi sarat tanda yang memuat makna kultural, spiritual, dan terapeutik.

Ikon. Pada baris “mantraku mantra penghancur”, terdapat ikon berupa gambaran nyata penghancuran, seakan penyakit yang ada benar-benar dihancurkan atau dilenyapkan. Penyebutan arah mata angin—barat, timur, utara, selatan, atas, bawah—juga menghadirkan ikon spasial yang konkret. Ikon ini memperlihatkan seakan penyakit dapat digambarkan menempati ruang tertentu dan bisa diarahkan kembali ke asalnya.

Indeks. Kalimat “kembalikan penyakit yang berasal dari barat,

harus kembali ke barat” adalah indeks sebab-akibat: jika penyakit dianggap datang dari suatu arah, maka dengan menyebut arah itu, penyakit akan kembali ke asalnya. Penyebutan berulang arah mata angin menjadi indeks keterhubungan antara penyakit dan ruang kosmos. Sementara itu, ungkapan “penghancur karena kekuasaan Allah” adalah indeks dari keyakinan bahwa kesembuhan hanya terjadi karena sebab utama: kuasa Tuhan.

Simbol. Frasa “tiada Tuhan selain Allah” adalah simbol keimanan yang menegaskan dimensi religius dalam mantra. Penyebutan arah mata angin tidak hanya ikon ruang, tetapi juga simbol kosmologi tradisional: manusia dipandang hidup dalam jagat yang terhubung dengan kekuatan dari segala penjuru. Simbol “penghancur” dalam konteks ini bukan kekerasan fisik, melainkan perlambang pemusnahan penyakit berkat kuasa ilahi.

d. Analisis Psikoanalisis Mantra Sigmund Freud

Etika/ Tata Cara

Mantra ke-1

Agar Serasi Dalam Menari

Bismillahirrahmanirrahim

Riak laut Allah ada,

Ini Kanjeng Nabi hendak mendekat,

Ya Allah, ya Rasulullah.

Mantra Agar Serasi dalam Menari diawali dengan bacaan “Bismillahirrahmanirrahim” yang langsung memberi nuansa sakral. Ungkapan berikutnya seperti “Riak laut Allah ada, ini Kanjeng Nabi hendak mendekat, Ya Allah, ya Rasulullah” menghadirkan suasana spiritual yang kuat. Bila dilihat melalui psikoanalisis Sigmund Freud, mantra ini merefleksikan interaksi antara id, ego, dan superego yang saling mengisi dalam batin manusia.

Pertama, id dalam mantra ini tampak pada dorongan dasar untuk tampil serasi, indah, dan diterima dalam aktivitas menari. Hasrat ini mencerminkan kebutuhan naluriyah manusia akan pengakuan, kesenangan estetis, serta keinginan untuk menampilkan diri sebaik mungkin di hadapan orang lain. Menari bukan sekadar gerak tubuh, tetapi juga bentuk ekspresi jiwa yang ingin dihargai dan dikagumi.

Kedua, ego bekerja ketika keinginan itu disalurkan melalui media

spiritual, yaitu mantra. Alih-alih hanya mengandalkan kemampuan tubuh, pelaku menari menggunakan doa dan simbol religius untuk menenangkan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta menjaga konsentrasi. Dengan menyebut "Riak laut Allah ada" dan menghadirkan figur Nabi, ego membangun jembatan antara dorongan batin dengan kenyataan, sehingga rasa cemas, gugup, atau takut gagal bisa ditekan.

Ketiga, superego sangat jelas hadir dalam bacaan ini. Penyebutan nama Allah dan Rasulullah menunjukkan adanya nilai moral dan religius yang membingkai kegiatan menari. Superego memberi arah bahwa menari tidak sekadar untuk kepuasan diri, tetapi juga harus dilakukan dengan niat yang baik, sesuai norma, dan dalam kerangka penghormatan kepada Tuhan. Dengan begitu, aktivitas seni menjadi sah dan bernilai luhur, bukan hanya hiburan duniawi.

Dengan memasukkan mantra ke dalam kurikulum sastra, pembelajaran tidak lagi sekadar menjadi ajang penguasaan teori sastra, tetapi juga sarana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan

kreativitas siswa. Mantra tidak lagi dipandang hanya sebagai teks tradisional yang statis, tetapi sebagai media pembelajaran yang hidup, dinamis, dan relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lokal memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, tidak hanya untuk memperkaya wawasan akademis, tetapi juga untuk menjaga kelestarian budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai karakteristik mantra di Rancakalong menegaskan bahwa sastra lokal memiliki potensi besar sebagai bahan ajar yang kaya dan multidimensional. Implikasinya bagi kurikulum sastra dapat dirangkum dalam lima poin utama. Pertama, memberikan pengayaan materi lokal agar siswa dapat lebih memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri. Kedua, meningkatkan kemampuan analisis teks melalui latihan menafsirkan makna tersurat maupun tersirat. Ketiga, memperkuat nilai budaya dan moral yang tercermin dalam teks, seperti penghormatan kepada leluhur, kesadaran ekologis, dan solidaritas sosial. Keempat, mendorong pengembangan

kreativitas dan ekspresi bahasa, misalnya melalui penulisan puisi modern terinspirasi mantra atau pementasan berbasis tradisi lisan. Kelima, membuka peluang untuk integrasi lintas mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik mantra di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Mantra di Rancakalong merupakan bagian penting dari tradisi lisan masyarakat Sunda yang masih bertahan hingga kini, meskipun penggunaannya sudah mengalami pergeseran akibat modernisasi dan perubahan pola kehidupan sosial. Keberadaan mantra tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai cerminan nilai budaya, sistem kepercayaan, dan identitas masyarakat lokal.

Secara bentuk dan struktur, mantra di Rancakalong memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya sastra tulis. Mantra ditandai

dengan penggunaan bahasa yang puitis, repetitif, ritmis, serta mengandung simbol-simbol tertentu yang diyakini memiliki kekuatan magis. Unsur gaya bahasa, rima, dan intonasi pembacaan menjadi bagian integral yang memperkuat kekuatan performatif mantra.

Dari perspektif semiotik, mantra memuat lapisan makna yang kompleks, baik denotatif maupun konotatif. Teks mantra tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga mengandung simbol dan tanda yang merepresentasikan harapan, doa, serta relasi manusia dengan alam dan kekuatan supranatural. Analisis semiotik memperlihatkan bahwa makna mantra dibangun melalui hubungan antara tanda, petanda, dan interpretan yang berkembang dalam konteks budaya masyarakat Sunda.

2. Dari perspektif psikoanalisis, mantra dapat dipahami sebagai ekspresi psikologis kolektif masyarakat. Mantra berfungsi sebagai sarana katarsis, pengendali kecemasan, serta media untuk memperoleh rasa aman ketika berhadapan dengan

ketidakpastian hidup. Fungsi psikologis ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lisan bukan sekadar teks, melainkan juga mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan mental dan emosional masyarakat.

3. Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara mantra dan nilai budaya masyarakat Rancakalong. Nilai religius, etika sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta ajaran moral yang terkandung dalam mantra memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi secara magis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter dalam kehidupan masyarakat.
4. Dari segi implikasi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum sastra di tingkat SMA. Mantra sebagai warisan sastra lisan lokal dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual, tidak hanya untuk meningkatkan apresiasi sastra, tetapi juga untuk menanamkan nilai budaya, memperkuat identitas lokal, dan mengembangkan kreativitas siswa.

Penelitian ini menyisakan sejumlah keterbatasan, antara lain analisis yang hanya terfokus pada beberapa jenis mantra tertentu, keterbatasan dalam metode interpretasi, serta belum adanya data kuantitatif tentang persepsi masyarakat luas terhadap penggunaan mantra. Namun, keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, mendalam, dan interdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Mantera* Diakses pada 16 Februari 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/harupat>
- Danandjaya, James. (2007). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Etti, S., et al. (2012). *Jangjawokan: Inventaris Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malik, Miftahul. (2015). *Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, dan Fungsi Mantra Perkawinan pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang serta Upaya Pelestariannya*. Tesis pada

- Universitas Pendidikan Bandung: tidak diterbitkan.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2021). *Laporan Kebudayaan Kabupaten Sumedang*. Sumedang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahmawati, N. (2017). *Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Tradisional Sunda*. Tesis pada Universitas Indonesia Depok: tidak diterbitkan.
- Rusyana, R. (1978). *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Santoso, Anang. Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. Diakses dari isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/36108115.pdf pada tanggal 10 April 2011.
- Saputra, Heru Setya Puji. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Diakses dari books.google.co.id pada tanggal 10 April 2011.
- Sastra Lisan dalam Seni dan Budaya Melayu Klasik. Diakses dari <http://melayuonline.com> pada tanggal 15 Maret 2011 (diakses Jumat, 24 Januari 2025).
- Teeuw, A. 1984. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaranaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Peneliti. (2020). *Pendokumentasian Tradisi Lisan di Kabupaten Sumedang*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zainona. 1991. *Mantra dalam Kesusastraan Melayu Bangka sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Sastra Indonesia*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.